

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Ganesha

Dr. I Made Tegeh, S.Pd., M.Pd.



KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

Dr. I Made Tegeh, S.Pd., M.Pd.



KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:
Dr. I Made Tegeh, S.Pd., M.Pd.

Editor: Rusli

Cetakan Pertama: November 2022

Cover: Tim Kreatif PRCI

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I -: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
Dimensi : 21 x 29,7 cm
ISBN: 978-623-448-270-6

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Mahaesa karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Karakteristik Peserta Didik”. Kehadiran buku ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu sumber belajar bagi mahasiswa, dosen, guru, dan praktisi pendidikan terkait dengan beberapa karakteristik peserta didik.

Lebih lanjut, semoga buku ini dapat memfasilitasi para pembaca dalam memperoleh pengetahuan berkaitan dengan Karakteristik Peserta Didik. Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak, atas bantuan dan sumbangsih pemikirannya, sehingga buku ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyusunannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari segenap pembaca yang akan dijadikan dasar untuk mengembangkan buku ini lebih lanjut. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak.

Singaraja, 11 Oktober 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I GAYA KOGNITIF	1
A. Definisi Gaya Belajar	1
B. Dimensi Gaya Kognitif.....	2
Rangkuman	7
Tes Akhir Bab	7
BAB II GAYA BELAJAR.....	8
A. Gaya Belajar Menurut Para Ahli	8
B. Macam-Macam Gaya Belajar	12
C. Belajar yang Efektif.....	15
Rangkuman	17
Tes Akhir Bab	18
BAB III MOTIVASI DAN MOTIVASI BERPRESTASI.....	19
A. Pengertian Motivasi	19
B. Teori-teori Motivasi	20
C. Fungsi Motivasi	22
D. Pengertian Motivasi Berprestasi.....	23
E. Karakteristik Siswa dengan Motivasi Berprestasi	24
F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi.....	28
G. Cara Mengukur Motivasi Berprestasi.....	30
Rangkuman	30
Tes Akhir Bab	31
BAB IV STATUS SOSIAL	32
A. Pengertian Status Sosial	32
B. Pengaruh Diferensiasi Sosial	33
C. Stratifikasi Sosial.....	34
Rangkuman	45
Tes Akhir Bab	46
GLOSARIUM.....	47
INDEKS.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pembagian Tanggung Jawab Pendanaan Pendidikan oleh Pemerintah dan Pemda.....	42
---	----

DAFTAR GAMBAR

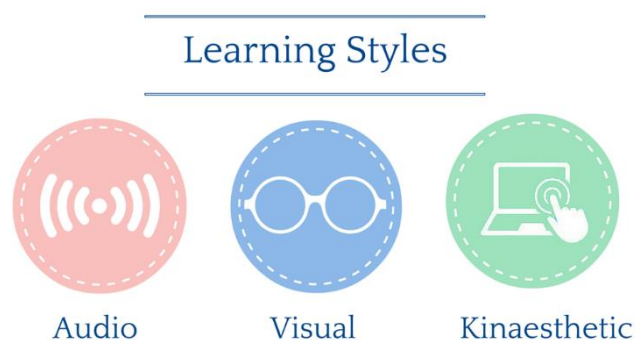
Gambar 1. Gaya Belajar.....	1
Gambar 2. Konfigurasi Gaya Belajar	11
Gambar 3. Gaya Belajar Visual	13
Gambar 4. Gaya Belajar Auditorial	14
Gambar 5. Gaya Belajar Kinestetik.....	15
Gambar 6. Kelas/Golongan Sosial.....	36
Gambar 7. Konsekuesnsi Perbedaan Peran dan Status Sosial terhadap Pola Tindakan dan Interaksi Sosial.....	44

BAB I

GAYA KOGNITIF

A. Definisi Gaya Belajar

Dalam memecahkan suatu masalah, setiap individu mempunyai persepsi dan kemampuan intelek yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan tipe-tipe kognitif individu (Mahmud, 1989) dan ketidakmampuan internal individu untuk memroses pengaruh-pengaruh eksternal yang diterimanya. Kemampuan internal individu sebagai salah satu karakteristik dalam pembelajaran adalah gaya kognitif (*cognitive style*). Gagasan atau konsepsi gaya kognitif semula diajukan oleh Allport tahun 1937 yang mengacu pada kebiasaan atau cara khas individu menerima, mengingat, memikirkan, dan memecahkan masalah (Liu & Ginter, 1999). Menurut Liu & Ginther (1999) gaya kognitif/gaya belajar mengacu pada kecenderungan konsistensi dan karakteristik individu dalam menerima, mengingat, mengorganisasikan, memroses, memikirkan, dan memecahkan masalah. Gaya kognitif adalah istilah yang digunakan dalam psikologi kognitif untuk menggambarkan cara individu berpikir, menerima, dan mengingat informasi, atau pendekatan yang lebih suka mereka gunakan untuk memecahkan masalah (Wikipedia, 2008).



Gambar 1. Gaya Belajar
(Sumber: Google.com)

Beberapa pakar mengemukakan ide yang sama dalam memberikan definisi gaya kognitif sebagai berikut. "*Cognitive styles of field dependence status are the information processing habits that represent a learner's typical mode of thinking, perceiving, problem-solving, and remembering*" (Caliste, 1985; Chinien, 1990; Elliot, 1976; Greco & McLung, 1979; Grieve & Davis, 1971; Messick, 1976; Witkin, 1979; Witkin & Moore, 1974, dalam Ikegelu & Ikegelu, 1999: 4). Gaya kognitif adalah bentuk-bentuk pemungisian dengan cara khas berdasarkan kemampuan intelek seseorang yang ditampilkan dalam kegiatan persepsi dan kegiatan intelek (Witkin, 1976). Pengertian yang lain menyebutkan bahwa gaya kognitif adalah bagian dari gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan berperilaku relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima, memikirkan, memecahkan masalah maupun dalam menyimpan informasi (Keefe, 1987). Good & Brophy (1990: 289) mengemukakan pendapat tentang gaya kognitif sebagai berikut. "*Cognitive styles refers to the way individuals process information and use strategies to respond the tasks.*" Hal ini menyebabkan setiap individu

memiliki gaya kognitif tertentu yang menjadi salah satu ciri atau karakteristik perseorangan, di samping karakteristik lain seperti motivasi, minat, bakat, intelegensi, dan lain-lain.

Golstein & Blackman (dalam Faiola & Matei, 2009: 5) mengemukakan: "*Cognitive style are characteristic ways in which people: 1) conceptually organize their environment, and 2) spontaneously filter and process stimuli so that their environment assumes psychological meaning.*" Gaya kognitif memiliki arti yang berbeda dengan kemampuan intelektual. Kemampuan intelektual lebih dikaitkan dengan kecerdasan secara umum, kemampuan mental, dan kemampuan akademik. Gaya kognitif lebih berkaitan dengan kebiasaan berperilaku relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima, memikirkan, memecahkan masalah maupun dalam menyimpan informasi. Atau dengan ungkapan lain, kemampuan kognitif berkaitan dengan isi kognitif, sedangkan gaya kognitif berkaitan dengan proses kognitif (Globerson, 1990).

B. Dimensi Gaya Kognitif

Dimensi gaya kognitif *field dependence* (FD) dan *field independence* (FI) telah diperkenalkan tahun 1954 oleh Witkin dan teman sejawatnya. Kedua dimensi gaya kognitif ini berkenaan dengan persepsi khusus psikologi dalam membedakan antara cara global dan analitik menerima obyek dan situasi. Hal ini diungkapkan oleh Cross (1979:116) sebagai berikut.

The field-dependence-independence dimension of cognitive styles was introduced in 1954 by Witkin and his associates (Witkin, Lewis, and others, 1954). Their interest at the time was in the psychology of perception-especially, in the distinction between global and analytical ways of perceiving objects and situations. As the name implies, the field-independent person is likely to deal with element independent of their background, whereas the field-dependent person deals with the total field or situation. The field-independent person consistently approaches a wide variety of tasks and situations in an analytical way, separating element from background. The field-dependent individual approaches situations in a global way, seeing the whole instead of the parts.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa gaya kognitif FI dan FD berkenaan dengan persepsi, terutama persepsi dalam perbedaan antara cara global dan analitik memahami obyek dan situasi. Dalam mempelajari media pembelajaran, memang diakui bahwa mahasiswa tidak hanya mengandalkan persepsi, tetapi juga hal-hal yang berkenaan dengan dunia psikologis yang kompleks, seperti motivasi, minat, bakat, intelegensi, dan lain-lain. Persepsi mahasiswa memahami obyek dan situasi secara global dan analitik dalam mempelajari media pembelajaran penting untuk diketahui keefektifannya. Hal ini disebabkan karena materi media pembelajaran memerlukan tinjauan secara global dan analitik.

Selain gaya kognitif FD dan FI, masih terdapat beberapa jenis gaya kognitif. Peneliti yang berbeda menekankan aspek gaya kognitif yang berbeda pula, sehingga terdapat berbagai jenis istilah yang ditemukan dalam literatur yang berhubungan dengan hal ini. Liu & Ginther (1999) merangkum beberapa istilah berkenaan dengan gaya kognitif disertai dengan nama pencetus istilah dan tahun dicetuskannya. Istilah-istilah tersebut meliputi: *leveller & sharpener* oleh Holzman & Klien tahun 1954, *field dependence & field independence*

oleh Witkin tahun 1954, *cognitive complexity & cognitive simplicity* oleh Kelly tahun 1955, *scanning & focusing* oleh Gardner tahun 1961, *divergent & convergent* oleh Hudson tahun 1966, *holist & analytic* oleh Peters tahun 1977, *global & analytical* oleh Kirby tahun 1988, *holist-analytic & verbal-imagery* oleh Riding & Cheema tahun 1991, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini dipilih gaya kognitif FD dan FI, bukan gaya kognitif yang lain karena tiga alasan. Pertama, gaya kognitif FD dan FI merupakan bagian dari dua tipe dasar gaya kognitif/gaya belajar sebagaimana dikemukakan oleh Schmeck (dalam Liu & Ginther, 1999), yakni *global-holist/field dependent/right brained* dan *focus-detail/field independent/right brained*. Kedua, gaya kognitif FD dan FI telah diakui memiliki implikasi yang luas bagi pendidikan. Ketiga, gaya kognitif ini memiliki alat ukur yang valid dan reliabel yang tidak mengukur intelegensi dan kemampuan individu (Linn & Kyllonen dalam Daniels, 1996).

Para pakar telah banyak melakukan upaya untuk mengidentifikasi dimensi atau macam gaya kognitif. Mereka mengembangkan berbagai perangkat tes macam gaya kognitif, antara lain *Body Adjustment Test* (BAT), *Rod and Frame Test* (RFT), *Gottschald Hidden Figures Test* (GHFT), *Embedded Figures Test* (EFT) dan *Group Embedded Figures Test* (GEFT). Tes-tes tersebut pada dasarnya mengacu pada persepsi terhadap rangsangan visual dan menghadapkan individu kepada konflik yang berkaitan dengan rangsangan visual (Waber, 1990; Globerson, 1990).

Dalam GEFT, subyek diminta untuk mengenali suatu bentuk sederhana dari suatu pola yang kompleks dimana bentuk sederhana tersebut tersembunyi. Makin mudah seseorang mengenali bentuk-bentuk sederhana yang tersembunyi dalam pola-pola yang kompleks, berarti makin tinggi skor yang diperolehnya, maka ia dikategorikan sebagai memiliki gaya kognitif FI. Sebaliknya, makin sulit seseorang mengenali bentuk-bentuk sederhana yang tersembunyi dalam pola-pola kompleks, berarti makin rendah skor yang diperolehnya, maka ia dikategorikan sebagai memiliki gaya kognitif FD. Berkenaan dengan GEFT, Martin (dalam Holden & Yore, 1996) mengungkapkan uraian sebagai berikut.

The Group Embedded Figures Test (GEFT) is a perceptual assessment procedure used to measure field-dependence and field-independence. The student is required to locate a previously seen figure within a large figure. Result from this test provide information about how a learner "processed and stores information, and how it retrieves that information" (Martin dalam Holden & Yore, 1996: 8).

Menurut Keefe (1987), seseorang yang memiliki gaya kognitif FI akan menerima informasi dengan melakukan analisis aktif lebih dahulu. Sebaliknya, seseorang yang memiliki gaya kognitif FD akan menerima informasi tanpa melakukan analisis aktif. Fritz (1992) mengemukakan bahwa individu bergaya kognitif FI menggunakan pola berpikir aktif yang mencakup keterampilan menstruktur kognitif, sedangkan individu bergaya kognitif FD kelihatan menggunakan pola pikir pasif dalam konteks belajar. Ikegelu & Ikegelu (1999) mengungkapkan perbedaan antara pebelajar bergaya kognitif FI dan FD sebagai berikut. *"The field-independent learner tends to articulate figure as discrete from their background and can more easily differentiate objects from the embedding context. The field-dependent learner, on the other hand, tends to experience events within the content of the whole"* (Ikegelu & Ikegelu, 1999: 8).

Penelitian yang berkaitan dengan macam gaya kognitif, khususnya gaya kognitif FD dan FI, telah banyak dilakukan oleh para peneliti, antara lain Globerson (1990), Hall (2000), Ratumanan (2004), Prastiti (2006), Nodoushan (2006), Hsu & Dwyer (2004), dan lain sebagainya. Dari hasil kajian terhadap berbagai penelitian yang dilakukan oleh para peneliti, pada umumnya ditemukan perbedaan perolehan belajar antara mereka yang memiliki gaya kognitif FD dibandingkan dengan mereka yang memiliki gaya kognitif FI, di samping adanya interaksi antara macam gaya kognitif dengan berbagai strategi pembelajaran (Globerson, 1990).

Kini (1994) mengungkapkan beberapa penelitian tentang gaya kognitif FD & FI, yang lebih menunjukkan keunggulan individu bergaya kognitif FI dalam prestasi belajar sebagai berikut.

Performance differences between field-independence and field-dependence individuals has been investigated in several different curriculum areas like math (Garner & Cole, 1986), science (Mitchell & Lawson, 1988), and reading (Davis, 1987). Within this areas, the pattern of results have been consistent in showing an achievement advantage favoring field-independence students (Kini, 1994: 6).

Penelitian pada gaya kognitif *field dependence-independence* membuktikan pengaruhnya pada belajar dan *outcome* pebelajar lintas disiplin akademik pada seluruh level sekolah. Pebelajar FD umumnya memiliki performa yang kurang baik daripada individu FI pada sebagian besar lingkungan pembelajaran (Hall, 2000). Dalam mata kuliah Geografi, hasil penelitian Hall (2000) tidak dapat mendukung argumen bahwa strategi pembelajaran dan lingkungan dapat dirumuskan untuk meningkatkan penampilan pebelajar FD menggunakan hypermedia interaktif berupa teka-teki menyusun potongan-potongan gambar (*jigsaw puzzle*).

Penelitian kuasi eksperimen yang menggunakan gaya kognitif sebagai variabel moderator juga dilakukan oleh Ratumanan (2004) dalam mata pelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama. Hasil penelitian beliau menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa dengan gaya kognitif FI lebih baik bila dibandingkan dengan siswa dengan gaya kognitif FD. Sejalan dengan hasil penelitian Ratumanan, Prastiti (2006) menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan komunikasi matematika dan menyelesaikan soal cerita antara kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif berbeda. Kelompok siswa bergaya kognitif FI lebih unggul dalam mencapai kemampuan komunikasi matematika dan menyelesaikan soal cerita dibandingkan dengan kelompok siswa bergaya kognitif FD.

Hasil penelitian Sahertian (2007) menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan prestasi belajar antara kelompok mahasiswa bergaya kognitif FI dengan kelompok mahasiswa bergaya kognitif FD dan (2) ada pengaruh interaksi antara metode pembelajaran *team assisted individualization* versus individual dan gaya kognitif terhadap prestasi belajar pada mata kuliah Evaluasi Pendidikan Agama Kristen di STAKPN Ambon. Prestasi belajar mahasiswa bergaya kognitif FI lebih tinggi daripada prestasi mahasiswa bergaya kognitif FD.

Hasil penelitian Nodoushan (2006) memberikan tambahan bukti bahwa gaya kognitif berhubungan dengan prestasi bahasa kedua, khususnya dalam *setting* sekolah formal. Rerata skor subjek FD adalah baik di atas subjek FI. Hal ini memberikan kesan bahwa subjek FD mempunyai penampilan yang lebih baik pada kedua tes (tes komunikasi dan tes bahasa

Inggris untuk penutur asing) daripada subjek FI (Nodoushan, 2006). Mahasiswa-mahasiswa FD mempunyai cukup strategi gaya belajar untuk berinteraksi dengan sukses tanpa menggunakan pertanyaan jenis pasti, tetapi belajar mereka dapat ditingkatkan melalui penggunaan pertanyaan tambahan dengan level lebih tinggi (Hsu & Dwyer, 2004). Selain itu, mereka juga menemukan bahwa tingkat prestasi mahasiswa FD dapat juga ditingkatkan melalui penggunaan jenis pertanyaan yang bersifat dorongan dalam pemrosesan informasi yang lebih mendalam.

Hasil penelitian Lamba (2006) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perolehan hasil belajar fisika antara siswa SMA yang memiliki gaya kognitif FD dengan siswa SMA yang memiliki gaya kognitif FI. Rerata hasil belajar siswa-siswa yang memiliki gaya kognitif FI lebih tinggi daripada siswa-siswa yang bergaya kognitif FD. Hal ini terjadi pula pada siswa sekolah dasar kelas V dalam mata pelajaran IPA. Wijayanti (2004) menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa bergaya kognitif FD, netral, maupun FI terhadap hasil belajar pemahaman konsep IPA siswa kelas V SDN Bareng 3 Malang. Rerata hasil belajar siswa bergaya kognitif FI lebih baik daripada siswa bergaya kognitif netral. Rerata hasil belajar siswa yang netral lebih baik dari siswa yang bergaya kognitif FD.

Panjaitan (1999) dalam suatu penelitian mengenai kontribusi karakteristik pebelajar terhadap hasil belajar matematika menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir logis, gaya kognitif, motivasi berprestasi, dan lokus kendali, kombinasi dua variabel, kombinasi tiga variabel, maupun kombinasi empat variabel memiliki korelasi yang signifikan dengan hasil belajar matematika. Variabel yang paling bermakna untuk memprediksi hasil belajar matematika adalah kemampuan berpikir logis pebelajar. Kombinasi dua variabel yang paling bermakna untuk memprediksi hasil belajar matematika adalah kemampuan berpikir logis dan gaya kognitif dan untuk kombinasi tiga variabel yang paling bermakna adalah kemampuan berpikir logis, gaya kognitif, dan motivasi berprestasi.

Hasil penelitian Nodoushan (2002) menunjukkan bahwa sifat holistik dan analitik bacaan berbahasa Inggris berhubungan dengan gaya kognitif FD dan FI. Tugas-tugas holistik berhubungan secara positif dengan gaya kognitif FD dan berhubungan secara negatif dengan gaya kognitif FI. Tugas-tugas analitik sebagai bandingan, berhubungan secara positif dengan gaya kognitif FI dan berhubungan secara negatif dengan gaya kognitif FD. Lima (1997) menemukan bahwa terdapat korelasi signifikan yang positif dan tinggi antar gaya kognitif FD/FI dan membaca pemahaman, baik pada bahasa pertama (*Spanish*) maupun bahasa kedua (*English*) pada mahasiswa di Universitas Automa Metropolitan di Mexico City. Rerata skor kemampuan membaca pemahaman mahasiswa bergaya kognitif FI lebih tinggi daripada mahasiswa bergaya kognitif FD.

Holden & Yore (1996) mengemukakan bahwa gaya kognitif memiliki korelasi yang kuat dengan pengetahuan konseptual awal, ukuran metakognitif, dan prestasi belajar sains dalam topik ilmu biologi pada siswa sekolah dasar. Gaya kognitif secara signifikan berhubungan dengan prestasi belajar. Pebelajar dengan gaya kognitif FI secara signifikan lebih baik hasil *posttest*-nya daripada pebelajar FD dalam pencarian database hipermedia (Leader & Klein, 1994).

Hasil penelitian Nasser & Carifio (1993) mendukung pengaruh gaya kognitif dalam memediasi kemampuan mahasiswa untuk memecahkan masalah kata aljabar. Secara keseluruhan, mahasiswa bergaya kognitif FI yang operasional formal berkemampuan paling tinggi dalam memecahkan masalah kata aljabar. Sejalan dengan temuan penelitian Nasser &

Carifio (1993), Dwyer & Moore (1992) juga menemukan adanya keunggulan mahasiswa bergaya kognitif FI sebagai berikut. "*Field independent students scored significantly higher than did field dependent students on the drawing, identification, terminology and comprehension tests*" (Dwyer & Moore, 1992: 6).

Beberapa penelitian tentang gaya kognitif menunjukkan hasil yang berbeda, dimana tidak ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara individu yang bergaya kognitif berbeda. Purwowidodo (2005) dalam suatu penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif FI dan kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif FD dalam hasil belajar mengingat dan memahami pelajaran Geografi di SMPN 2 Purwoasri Kediri. Summerville (1998) menemukan bahwa gaya kognitif FD/FI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar dan kepuasan mahasiswa dalam belajar *hypercard* dengan hipermedia pada mata kuliah teknologi pembelajaran.

Hasil yang sama juga ditemukan oleh Sugiarto (2000), dimana berbedanya gaya kognitif mahasiswa tidak memberikan pengaruh yang berbeda terhadap semua macam hasil belajar akuntansi (mengingat konsep-prosedur, menggunakan konsep-prosedur, dan mengingat dan menggunakan konsep-prosedur). Hasil penelitian Lusiana (1992) menunjukkan bahwa macam gaya kognitif mahasiswa, FD atau FI, tidak memberi pengaruh yang berbeda pada belajar mengingat maupun menggunakan konsep dan prinsip dalam mata kuliah Medis Klinis pada mahasiswa Akademi Perawatan (AKPER) Malang.

Hasanah (2006) menggunakan gaya kognitif sebagai variabel moderator dalam pengaplikasian strategi pembelajaran *concept map* dan *word journal* pada mata kuliah Ilmu Kalam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar pemahaman konsep kelompok mahasiswa yang memiliki gaya kognitif FD dan kelompok mahasiswa yang memiliki gaya kognitif FI dan (2) tidak ada interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran (*concept map* dan *word journal*) dan gaya kognitif mahasiswa terhadap hasil belajar pemahaman konsep pada mata kuliah Ilmu Kalam.

Hasil penelitian Ates & Cataloglu (2007) dalam mata kuliah pengantar mekanik menunjukkan bahwa pemahaman konseptual mahasiswa tidak berhubungan secara statistik dengan gaya kognitif FD dan FI. Sebaliknya, keterampilan pemecahan masalah secara statistik berhubungan dengan kedua jenis gaya kognitif. Temuan Kini (1994) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar pemahaman konsep antara pebelajar bergaya kognitif FD dan FI. Berdasarkan temuan-temuan penelitian sebelumnya, harapan Kini sebagai peneliti adalah pebelajar bergaya kognitif FI berprestasi belajar lebih tinggi daripada pebelajar bergaya kognitif FD.

Beberapa penelitian tentang gaya kognitif membuat dua pemilahan, yakni (1) *reception style* (gaya dalam menerima informasi) yaitu berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk membentuk persepsi dan analisis data, dan (2) *concept formation and retention style*, yaitu berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengingat dan mengungkapkan kembali apa yang diingatnya (Messich, et.al. dalam Keefe, 1987). FD dan FI merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mampu melihat sesuatu bagian terlepas dari konteks tempat ia berada. FD adalah kemampuan seseorang yang mempunyai pendekatan global (*global approach*), yaitu suatu kecenderungan lebih mudah dipengaruhi oleh konteks sekitarnya. Sebaliknya, FI adalah kemampuan seseorang yang mempunyai pendekatan

analitik (*analytical approach*), yaitu kemampuan untuk memandang informasi dan persepsi sebagai bagian yang terlepas dari konteks sekitarnya.

Rangkuman

1. Gaya kognitif adalah istilah yang digunakan dalam psikologi kognitif untuk menggambarkan cara individu berpikir, menerima, dan mengingat informasi, atau pendekatan yang lebih suka mereka gunakan untuk memecahkan masalah.
2. Makin mudah seseorang mengenali bentuk-bentuk sederhana yang tersembunyi dalam pola-pola yang kompleks, maka ia dikategorikan sebagai memiliki gaya kognitif FI (*Field Independent*). Sebaliknya, makin sulit seseorang mengenali bentuk-bentuk sederhana yang tersembunyi dalam pola-pola kompleks, maka ia dikategorikan sebagai memiliki gaya kognitif FD (*Field Dependent*).
3. Penelitian yang berkaitan dengan macam gaya kognitif, khususnya gaya kognitif FD dan FI, telah banyak dilakukan oleh para peneliti, antara lain Globerson (1990), Hall (2000), Ratumanan (2004), Prastiti (2006), Nodoushan (2006), Hsu & Dwyer (2004), dan lain sebagainya. Dari hasil kajian terhadap berbagai penelitian yang dilakukan oleh para peneliti, pada umumnya ditemukan perbedaan perolehan belajar antara mereka yang memiliki gaya kognitif FD dibandingkan dengan mereka yang memiliki gaya kognitif FI, di samping adanya interaksi antara macam gaya kognitif dengan berbagai strategi pembelajaran.

Tes Akhir Bab

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jelas!

1. Jelaskan definisi gaya kognitif dengan satu kalimat yang jelas!
2. Uraikan karakteristik gaya kognitif field dependent!
3. Kaji artikel dua jurnal hasil penelitian tentang tentang gaya kognitif!

BAB II

GAYA BELAJAR

A. Gaya Belajar Menurut Para Ahli

1. Konsep Gaya Belajar Menurut Dr. Gregorc

Ada dua hal penting yang perlu diketahui tentang bagaimanakah anak menangkap pelajaran. Dia membagi fungsi otak dalam dua macam, pertama **persepsi**, yaitu cara kita menerima informasi, kedua **pengaturan**, yaitu cara menggunakan informasi yang kita persepsikan.

a. Persepsi

Persepsi adalah cara kita menerima informasi atau menangkap sesuatu hal, secara pribadi atau individu. Persepsi-persepsi ini membentuk apa yang kita pikirkan, mendefinisikan apa yang penting bagi kita, dan selanjutnya juga akan menentukan bagaimana kita mengambil keputusan. Menurut Gregorc, persepsi yang dimiliki setiap pikiran/ pribadi ada dua macam, yaitu Persepsi Konkret dan Persepsi Abstrak.

1) Persepsi Konkret/ Nyata

Persepsi Konkret membuat anak lebih cepat menangkap informasi yang nyata dan jelas, secara langsung melalui kelima indranya, yaitu penglihatan, penciuman, peraba, perasa, dan pendengaran. Anak tidak mencari arti yang tersembunyi atau mencoba menghubungkan gagasan atau konsep. Kunci ungkapannya: "Sesuatu adalah seperti apa adanya".

2) Persepsi Abstrak/ Kasat Mata

Persepsi abstrak memungkinkan anak lebih cepat dalam menangkap sesuatu yang abstrak/kasat mata, dan mengerti atau percaya apa yang tidak bisa dilihat sesungguhnya. Sewaktu anak menggunakan persepsi abstrak ini, mereka menggunakan kemampuan intuisi, intelektual dan imajinasinya. Kunci ungkapannya: "Sesuatu tidaklah selalu seperti apa yang terlihat". Meskipun setiap anak menggunakan persepsi konkret dan persepsi abstrak setiap harinya, namun ada kecenderungan seseorang merasa lebih mampu dalam menggunakan yang satu dibanding yang lainnya.

b. Pengaturan

Setelah anak menerima informasi yang masuk, maka anak akan mengatur dan menggunakan informasi yang dipersepsikan tersebut. Menurut Gregorc, kedua kemampuan anak untuk mengatur persepsi adalah sekuensial (teratur, menurut suatu aturan bertahap) dan random (acak, yang mana saja).

1) Sekuensial/ Berurutan

Metode pengaturan sekuensial membiarkan pikiran anak mengatur informasi secara berurutan, linear atau setapak demi setapak. Anak yang bertipe berurutan biasanya menyukai metode belajar satu demi satu secara berurutan. Orang-orang yang memiliki kemampuan pengaturan sekuensial yang kuat mungkin lebih suka mempunyai suatu

rencana dan mengikutinya daripada bertumpu kepada dorongan-dorongan hati. Kunci ungkapannya: "Ikutilah langkah-langkah tersebut".

2) Random/ Acak

Pengaturan acak membuat pikiran kita mengatur informasi dalam potongan-potongan dan tanpa rangkaian tertentu, seperti memulai di tengah-tengah atau memulai di akhir bagian dan kembali kepermulaan. Anak yang bertipe acak biasanya lebih menyukai cara belajar yang spontan, tidak harus berurutan. Seolah-olah mereka tidak mempunyai suatu rencana tertentu. Kunci ungkapannya: "Lakukan saja!".

2. Gaya Belajar Menurut Cyntia Ulrich Tobias

Cyntia Ulrich Tobias menyusun empat gaya belajar, agar orangtua dan guru lebih dapat memahami cara anak dalam belajar. Setiap anak sebenarnya memiliki kemampuan untuk menggunakan tipe yang lain namun biasanya anak mempunyai tipe yang dominan. Empat tipe kombinasi yang dominan tersebut adalah:

a. Sekuensial Konkret (Kongkret Berurutan)

Anak yang bertipe Kongkret Berurutan biasanya mengalami kesulitan apabila diminta untuk menangkap suatu pelajaran yang bersifat abstrak dan yang memerlukan daya imajinasi yang kuat. Ia cenderung menangkap pelajaran yang dopresentasikan secara verbal dan yang dapat ia lihat. Dengan kata lain, ia membutuhkan banyak contoh atau peragaan dan semua ini disajikan dalam bentuk yang sistematis dan berurutan.

Anak ini tidak bisa diburu-buru untuk menyelesaikan tugasnya, karena dia harus benar-benar memahami informasi yang diterimanya satu demi satu. Ini tidak berarti bahwa ia lebih lamban daripada anak yang lain. Ketertarikannya terhadap kerapian, membuat dia sukar menerima beberapa informasi yang datang bersamaan. Istilah kunci baginya adalah satu demi satu dan nyata.

b. Sekuensial Abstrak (Abstrak Berurutan)

Anak yang bertipe Abstrak Berurutan dilengkapi Tuhan dengan kemampuan penalaran yang tinggi. Anak ini cenderung kritis dan analitis karena dia memiliki daya imajinasi yang kuat. Pada umumnya ia menangkap pelajaran atau informasi secara abstrak dan tidak memerlukan peragaan yang kongkret. Biasanya ia bersifat pendiam dan menyendiri karena ia sibuk berpikir dan menganalisa. Ia pun lebih menyukai pelajaran atau informasi yang disajikan secara sistematis. Istilah kunci baginya adalah **satu demi satu** dan **imajinatif**.

c. Random Abstrak (Abstrak Acak)

Anak yang bertipe Abstrak Acak, pelajaran yang disajikan secara berurutan atau sistematis tidaklah menarik. Cara belajar anak model ini tidak teratur dan penjadwalan sangat menyiksa dirinya. Ia tidak terbiasa terpaku oleh pengajaran di dalam kelas; baginya semua pengalaman hidup merupakan pelajaran yang berharga. Istilah kunci baginya adalah **spontan** dan **imajinatif**.

d. Random Konkret (Kongkret Acak)

Anak yang bertipe Konkret Acak adalah anak yang penuh dengan energi dan ide-ide yang segar. Ia belajar banyak melalui pancaideranya dan tidak terlalu tertarik dengan hal-

hal yang memerlukan penalaran abstrak. Ciri praktisnya yang diperkuat oleh kemampuannya menerima pelajaran secara acak membuatnya menjadi orang yang penuh dengan ide-ide yang baru. Kesulitannya adalah melakukan hal-hal yang sama, sebab baginya hal ini sangat membosankan. Anak bertipe ini cenderung mengalami masalah dalam sistem pengajaran di sekolah sebab ia bukanlah tipe penurut. Istilah kunci baginya adalah spontan dan nyata.

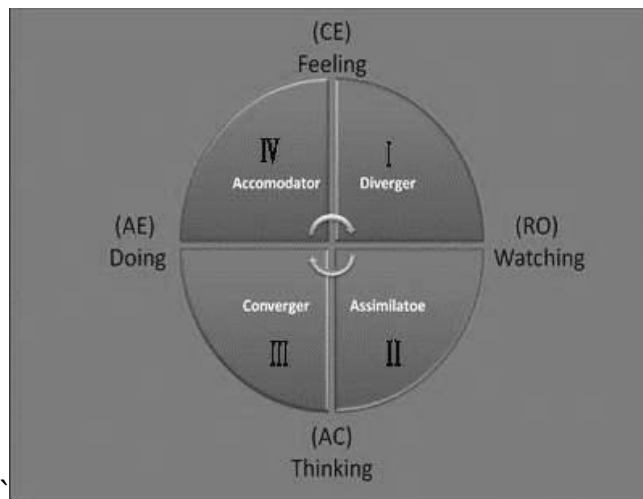
Sebagaimana kita melihatnya, setiap anak (dan juga kita) belajar dengan cara yang berbeda. Untuk itu sangatlah penting bagi orangtua atau guru untuk mengenal gaya belajar anak-anak dan murid-muridnya, agar memiliki pemahaman yang benar terhadap mereka sehingga menghasilkan buah yang maksimal. Demikian pula sebagai guru sekolah minggu, kita harus waspada dengan kelemahan gaya belajar kita sendiri serta berusaha untuk mengembangkan beberapa teknik mengajar yang mungkin "secara alami" kurang kita sukai.

3. Gaya Belajar Menurut David Kolb

Dalam berbagai literatur tentang belajar dan pembelajaran, kita akan menjumpai sejumlah konsep tentang gaya belajar siswa, dan salah satunya adalah gaya belajar sebagaimana dikemukakan oleh David Kolb, salah seorang ahli pendidikan dari Amerika Serikat, yang mempopulerkan teori belajar "*Experiential Learning*". Kolb mengklasifikasikan gaya belajar siswa ke dalam empat kecenderungan utama yaitu:

- a) *Concrete Experience* (CE). Siswa belajar melalui perasaan (*feeling*), dengan menekankan segi-segi pengalaman kongkret, lebih mementingkan relasi dengan sesama dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain. Siswa melibatkan diri sepenuhnya melalui pengalaman baru, siswa cenderung lebih terbuka dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang dihadapinya.
- b) *Abstract Conceptualization* (AC). Siswa belajar melalui pemikiran (*thinking*) dan lebih terfokus pada analisis logis dari ide-ide, perencanaan sistematis, dan pemahaman intelektual dari situasi atau perkara yang dihadapi. Siswa menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat, dengan mengandalkan pada perencanaan yang sistematis.
- c) *Reflective Observation* (RO). Siswa belajar melalui pengamatan (*watching*), penekanannya mengamati sebelum menilai, menyimak suatu perkara dari berbagai perspektif, dan selalu menyimak makna dari hal-hal yang diamati. Siswa akan menggunakan pikiran dan perasaannya untuk membentuk opini/pendapat, siswa mengobservasi dan merefleksi pengalamannya dari berbagai segi.
- d) *Active Experimentation* (AE). Siswa belajar melalui tindakan (*doing*), cenderung kuat dalam segi kemampuan melaksanakan tugas, berani mengambil resiko, dan mempengaruhi orang lain lewat perbuatannya. Siswa akan menghargai keberhasilannya dalam menyelesaikan pekerjaan, pengaruhnya pada orang lain, dan prestasinya. Siswa menggunakan teori untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Selanjutnya Kolb mengemukakan, bahwa setiap individu tidak didominasi oleh satu gaya belajar tertentu secara absolut, tetapi cenderung membentuk kombinasi dan konfigurasi gaya belajar tertentu, yang diklasifikasikannya ke dalam 4 (empat) tipe sebagaimana Gambar 2.1.



Gambar 2. Konfigurasi Gaya Belajar
(Sumber: Google.com)

a. Tipe 1. Diverger

Tipe ini perpaduan antara *Concrete Experience* (CE) dan *Reflective Observation* (RO), atau dengan kata lain kombinasi dari perasaan (*feeling*) dan pengamatan (*watching*). Siswa dengan tipe Diverger memiliki keunggulan dalam kemampuan imajinasi dan melihat situasi kongkret dari banyak sudut pandang yang berbeda, kemudian menghubungkannya menjadi sesuatu yang bulat dan utuh. Pendekatannya pada setiap situasi adalah “mengamati” dan bukan “bertindak”. Siswa seperti ini menyukai tugas belajar yang menuntutnya untuk menghasilkan ide-ide dan gemar mengumpulkan berbagai informasi, menyukai isu tentang kesusastaan, budaya, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Mereka biasanya lebih banyak bertanya “*Why?*”. Peran dan fungsi guru yang cocok untuk menghadapi siswa tipe ini adalah sebagai **Motivator**.

b. Tipe 2. Assimilator

Tipe kedua ini perpaduan antara *Abstract Conceptualization* (AC) dan *Reflective Observation* (RO) atau dengan kata lain kombinasi dari pemikiran (*thinking*) dan pengamatan (*watching*). Siswa dengan tipe Assimilator memiliki keunggulan dalam memahami dan merespons berbagai sajian informasi serta mengorganisasikan merangkumkannya dalam suatu format yang logis, singkat, dan jelas. Biasanya siswa tipe ini cenderung lebih teoritis, lebih menyukai bekerja dengan ide serta konsep yang abstrak, daripada bekerja dengan orang. Mata pelajaran yang diminatinya adalah bidang sains dan matematika. Mereka biasanya lebih banyak bertanya “*What?*”. Peran dan fungsi guru yang cocok untuk menghadapi siswa tipe ini adalah sebagai seorang **Expert**.

c. Tipe 3. Converger

Tipe ini perpaduan antara *Abstract Conceptualization* (AC) dan *Reflective Observation* (RO) atau dengan kata lain kombinasi dari berfikir (*thinking*) dan berbuat (*doing*). Siswa mampu merespons terhadap berbagai peluang dan mampu bekerja secara aktif dalam setiap tugas yang terdefiniskan secara baik. Siswa gemar belajar bila menghadapi soal dengan jawaban yang pasti, dan segera berusaha mencari jawaban yang tepat. Dia mau

belajar secara *trial and error* hanya dalam lingkungan yang dianggapnya relatif aman dari kegagalan.

Siswa dengan tipe Converger unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Biasanya mereka punya kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Mereka juga cenderung lebih menyukai tugas-tugas teknis (aplikatif). Dia cenderung tidak emosional dan lebih menyukai bekerja yang berhubungan dengan benda dari pada manusia, masalah sosial atau hubungan antar pribadi.

Mata pelajaran yang diminati adalah bidang IPA dan teknik. Mereka biasanya lebih banyak bertanya "**How?**". Peran dan fungsi guru yang cocok untuk menghadapi siswa tipe ini adalah sebagai seorang **Coach**, yang dapat menyediakan praktik terbimbing dan dapat memberikan umpan balik yang tepat.

d. Tipe 4. Accomodator

Tipe ini perpaduan antara *Concrete Experience* (CE) dan *Active Experimentation* (AE) atau dengan kata lain kombinasi antara merasakan (*feeling*) dengan berbuat (*doing*). Siswa tipe ini senang mengaplikasikan materi pelajaran dalam berbagai situasi baru untuk memecahkan berbagai masalah nyata yang dihadapinya. Kelebihan siswa tipe ini memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri. Mereka suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru yang menantang. Dalam usaha memecahkan masalah, mereka biasanya mempertimbangkan faktor manusia (untuk mendapatkan masukan/informasi) dibanding analisa teknis. Mereka cenderung untuk bertindak berdasarkan intuisi/dorongan hati daripada berdasarkan analisa logis, sering menggunakan *trial and error* dalam memecahkan masalah, kurang sabar dan ingin segera bertindak. Bila ada teori yang tidak sesuai dengan fakta cenderung untuk mengabaikannya. Mata pelajaran yang disukainya yaitu berkaitan dengan lapangan usaha (bisnis) dan teknik.

Mereka biasanya lebih banyak bertanya "**What if?**". Peran dan fungsi guru dalam berhadapan dengan siswa tipe ini adalah berusaha menghadapkan siswa pada "*open-ended questions*", memaksimalkan kesempatan siswa untuk mempelajari dan menggali sesuatu sesuai pilihannya. Penggunaan **Metode Problem-Based Learning** tampaknya sangat cocok untuk siswa tipe yang keempat ini.

B. Macam-Macam Gaya Belajar

Di dunia pendidikan, istilah gaya belajar mengacu khusus untuk penglihatan, pendengaran, dan kinestetik. Gaya belajar visual menyangkut penglihatan dan bayangan mental. Gaya belajar pendengaran merujuk pada pendengaran dan pembicaraan. Gaya belajar kinestetik merujuk gerakan besar dan kecil. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, disekolah, dan dalam situasi antar pribadi.

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekuensial, analitik, global, atau otak kiri otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret).

Michael Grinder pengarang "*Righting The Education Conveyor Belt*", telah mengajarkan gaya-gaya belajar dan mengajar kepada banyak instruktur. Dari penelitiannya, menurut Michael belajar terdapat beberapa cara yang paling efektif, diantaranya adalah:

1. Gaya Belajar Visual

Visual menurut kamus bahasa Indonesia yang berarti dapat dilihat dengan mata. Berarti gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat. Karakteristik gaya belajar visual ini berhubungan dengan visualitas. Pertama, adalah kebutuhan melihat sesuatu baik informasi maupun pelajaran secara visual, lalu memperhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan, dan yang terakhir adalah anak akan lebih mudah mengingat jika dibantu gambar, serta lebih suka membaca dari pada dibacakan.

Gaya belajar visual atau visual *learner* menitik beratkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham. Ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum ia memahaminya. Siswa yang memiliki gaya belajar visual menangkap pelajarannya lewat materi bergambar. Selain itu, ia memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, disamping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Hanya saja biasanya ia memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan. Selain itu, orang yang menyukai gaya belajar visual suka membuat catatan-catatan yang baik dan rapi. Gaya belajar ini dapat diterapkan dalam pembelajaran, dengan menggunakan beberapa pendekatan: menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi/ materi pelajaran berupa film, slide, ilustrasi, coretan atau kartu-kartu gambar berseri untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.



Gambar 3. Gaya Belajar Visual
(Sumber: Google.com)

Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki (2004) ciri-ciri siswa dengan belajar visual adalah: rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, mementingkan penampilan baik dalam pakaian maupun presentasi, biasanya tidak terganggu oleh keributan, lebih suka membaca dari pada dibacakan, mencoret-coret tanpa arti saat berbicara di telepon/kuliah, lebih suka mendemonstrasikan dari pada berpidato, sering menjawab pertanyaan secara singkat, mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali meminta bantuan orang untuk mengulanginya, mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar.

2. Gaya Belajar Auditorial

Auditorial berasal dari kata audio yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan pendengaran. Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dengan mendengarkan. Karakteristik model ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk belajar bila kita termasuk orang yang memiliki kesulitan-kesulitan belajar seperti di atas. Pertama adalah menggunakan tape perekam sebagai alat bantu. Alat ini digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau ceramah pengajar di depan kelas untuk kemudian didengarkan kembali. Pendekatan kedua yang bisa dilakukan adalah dengan wawancara atau terlibat di dalam kelompok diskusi. Sedangkan pendekatan ketiga adalah dengan mencoba membaca informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami.



Gambar 4. Gaya Belajar Auditorial

(Sumber: Google.com)

Langkah terakhir adalah melakukan review secara verbal dengan teman atau pengajar. Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki (2004) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar auditorial adalah sebagai berikut: berbicara pada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku saat membaca, merasa kesulitan untuk menulis, namun hebat dalam berbicara, lebih suka gurauan lisan dari pada komik, berbicara dalam irama terpola, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang di lihat, suka menjelaskan sesuatu panjang lebar, dapat menirukan warna, irama, dan nada suara lain.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar ini mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberi informasi agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tidak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya. Karakter berikutnya dicontohkan sebagai orang yang tidak tahan duduk manis berlama-lama mendengarkan penyampaian pembelajaran. Tidak heran kalau individu yang memiliki gaya belajar ini merasa bisa belajar lebih baik kalau prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan mengendalikan gerak tubuh (*athletic ability*). Tak jarang, orang yang cenderung memiliki karakter ini lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar atau kata untuk kemudian belajar mengucapkannya atau memahami fakta. Untuk menerapkannya dalam pembelajaran, kepada siswa yang memiliki karakteristik-karakteristik di atas dapat dilakukan

dengan menggunakan berbagai model peraga, misal bekerja di lab atau belajar yang membolehkannya bermain. Cara sederhana yang juga bisa ditempuh adalah secara berkala mengalokasikan waktu untuk sejenak beristirahat di tengah waktu belajarnya.

Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki (2004) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik sebagai berikut: berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, berdiri dekat bila berbicara dengan orang, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, sulit untuk mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada di tempat itu, kemungkinan tulisannya jelek, tidak dapat duduk diam dalam waktu lama, (Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, 2004).



Gambar 5. Gaya Belajar Kinestetik
(Sumber: Google.com)

C. Belajar yang Efektif

Adapun cara belajar yang efektif adalah:

- a) Selain jadwal pelajaran di sekolah, siswa harus membuat jadwal lagi menyangkut segala kegiatannya di rumah. Misalnya, kapan waktu belajar, rekreasi, makan, tidur, dsb.
- b) Disiplin. Artinya, jadwal yang sudah dibuat harus dilaksanakan, jika tidak maka semuanya akan percuma. Jadwal belajar juga perlu ditata lagi. Jika roster di sekolah dimulai dengan hari Senin hingga hari Sabtu, maka jadwal pribadi itu dimulai dengan hari Senin hingga hari Minggu. Maksudnya, pelajaran untuk hari Senin, serta tugas-tugas, PR, dsb dipelajari pada hari Minggu. Demikian juga pelajaran untuk hari Selasa dipelajari pada hari Senin, dst. Dengan demikian tidak ada mata pelajaran yang terlampaui atau dianaktirikan. Tentu saja porsi bisa berbeda. Pelajaran yang dirasa sulit harus diberi porsi lebih banyak dalam jadwal pribadi. Dan jangan pernah dikaitkan antara senang dan tidak senang terhadap guru dengan mata pelajarannya. Karena saat ujian anda tidak ditanya mata pelajaran apa yang disenangi supaya diujikan.
- c) Konsentrasi, baik dalam kegiatan belajar-mengajar maupun dalam mempelajari catatan-catatan, di kelas memang siswa mendengar guru tapi tidak semua mendengarkan, sebab antara mendengar dan mendengarkan ada perbedaannya. Mendengar artinya, mungkin saja penjelasan guru sempat masuk telinga, tetapi tidak dicamkan karena tidak berkonsentrasi. Kalau guru menanyakan kembali apa

yang sudah dijelaskan, siswa tidak bisa menjawabnya. Sedangkan mendengarkan, itu dengan penuh perhatian, konsentrasi sehingga paham tentang apa yang sudah dijelaskan oleh guru.

Untuk berkonsentrasi di kelas, siswa harus menghindarkan hal-hal yang dapat mengganggu, misalnya HP, buku cerita, surat dari teman, berbicara sendiri, mengganggu teman atau ribut-ribut karena otak kita tidak mampu menangkap dua atau beberapa pesan dalam waktu bersamaan dan sekali lagi dingatkan, jangan pernah menghubungkan antara senang dan tidak senang terhadap guru dengan mata pelajarannya. Anda mendapat nilai mati dalam salah satu mata pelajaran, itu berarti tidak lulus. Dan kalau tidak lulus apakah anda berani mengoreksi diri, ataukah guru yang dikambinghitamkan? “Pengajar mengajar, pelajar belajar”, itulah ungkapan yang senantiasa disematkan di dada anda. Belajar itu hendaknya dijadikan hobi dan bukannya suatu paksaan apalagi hukuman. Perlu diingat, bahwa pembangunan macam manapun, atau IPTEK macam manapun di dunia ini tidak pernah akan ada manakala tidak ada manusia-manusia yang duduk di bangku sekolah selama bertahun-tahun. Dan manusia-manusia itu adalah anda. Ingatlah, bahwa masa depan anda ditentukan oleh apa yang anda lakukan pada hari ini, yaitu belajar tekun. “Siapa yang bekerja seperti seorang hamba, dia akan makan seperti raja”, kata kitab suci. Karena itu porsi waktu belajar hendaknya lebih banyak ketimbang yang lain-lain. Yang lain-lain tentu saja diperlukan juga seperti rekreasi/ bermain, nonton dan tidur. Khusus untuk tidur seorang siswa butuh 6 jam dalam satu malam. Karena ini ada kaitannya dengan konsentrasi dan ingatan di sekolah. Idealnya, selain mencatat semua mata pelajaran dengan teratur, siswa juga perlu menghimpun semua soal, baik itu soal ulangan harian, ulangan tengah semester, akhir semester, UN/US di dalam sebuah map. Soal-soal itu dibahas bersama teman, yang tidak bisa dijawab ditanyakan kepada guru mata pelajaran. Karena sebenarnya soal-soal itulah yang diujikan, apakah untuk kenaikan kelas, atau UN/ US bagi kelas III.

Seringkali siswa melakukan kekeliruan dalam belajar guna menghadapi ujian. Hari-hari menjelang ujian mereka lebih banyak santai, bermain, ngobrol, jalan-jalan dan nonton televisi. Sehari menjelang ujian, mereka tidur sore hari sampai jam 6 sore. Jam 7 dengan diselingi makan malam mereka nonton bersama keluarga. Setelah semua tidur, jam 12 tengah malam ketika sudah sepi barulah dia belajar dengan maksud tidak ada gangguan lagi. Dia menjejal buku-buku serta catatan-catatan yang berhubungan dengan mata ujian esok hari. Dia yakin bahwa dia sudah menghafal pelajarannya selama 4 jam (jam 5 pagi). Jam 6 pagi dia mempersiapkan diri untuk ke ruang ujian. Datang pengumuman hasil ujian, ternyata dia tidak lulus. Padahal dia yakin betul bahwa dia telah menghafal pelajarannya yang bakal diuji. Kalau kita bertanya mengapa dia tidak lulus, mungkin jawabannya adalah sebagai berikut:

Menurut penelitian belajar yang efektif itu harus diiringi dengan tidur GMC (tidur pulas atau nyenyak) dan bukan sebaliknya tidur lebih dahulu seperti siswa tadi baru belajar. Karena dengan tidur nyenyak setelah belajar, maka apa yang dipelajari tadi akan melekat diingatan, dengan kata lain ingatan diawetkan. Sehingga saat menghadapi ujian siswa masih ingat apa yang dipelajarinya. Siswa yang dikisahkan tadi melakukan sebaliknya. Dia tidur dulu baru belajar kemudian langsung ke ruang ujian. Jadi tidak ada waktu untuk melekatkan atau mengawetkan ingatan, apalagi badan atau tubuh sudah terasa lelah dan mata mengantuk. Boleh jadi siswa telah melakukan cara yang benar. Dia belajar jam 8 sehabis

makan malam sampai jam 10 untuk menghadapi ujian esok hari, lalu tidur jam 11. Tapi jam 5 pagi dia bangun lagi dan belajar. Padahal tadinya sudah menghafal pelajarannya. Ini berarti terjadi over-learning.

Ketika menghadapi soal-soal ujian dia menjadi ragu, bimbang karena apa yang sudah dihafal dikacaukan lagi dengan belajar tambahan. Banyak siswa yang sudah benar melingkar/ menghitamkan jawaban, tapi kemudian dicoret dan diganti yang akhirnya menjadi salah, hal ini disebabkan karena keraguan atau menduanya pikiran karena dikacaukan oleh penambahan waktu belajar yang disebut over – learning.

1. Gaya Belajar Efektif

Setiap orang mempunyai cara atau gaya belajar yang berbeda-beda. Banyak gaya yang bisa dipilih untuk belajar secara efektif. Diantara gaya belajar yang efektif itu adalah:

- a) Belajar dengan pertanyaan. Bagi sebagian orang belajar makin efektif dan bermanfaat bila dilakukan dengan cara bermain dengan pertanyaan.
- b) Belajar dengan kata-kata. Gaya ini bisa dimulai dengan mengajak seorang teman yang senang bermain dengan bahasa, seperti bercerita dan membaca serta menulis. Gaya belajar ini sangat menyenangkan karena bisa membantu mengingat nama, tempat, tanggal, dan hal-hal lainnya dengan cara mendengar kemudian menyebutkannya.
- c) Belajar dengan gambar. Ada sebagian orang yang lebih suka belajar dengan membuat gambar, merancang, melihat gambar, slide, video atau film. Orang yang memiliki kegemaran ini, biasa memiliki kepekaan tertentu dalam menangkap gambar atau warna, peka dalam membuat perubahan, merangkai dan membaca kartu.
- d) Belajar dengan bergerak. Gerak manusia, menyentuh sambil berbicara dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan adalah salah satu cara belajar yang menyenangkan.
- e) Belajar dengan musik. Detak irama, nyanyian, dan mungkin memainkan salah satu instrument musik, atau selalu mendengarkan musik. Ada banyak orang yang suka mengingat beragam informasi dengan cara mengingat notasi atau melodi musik, ini yang disebut sebagai ritme hidup. Mereka berusaha mendapatkan informasi terbaru mengenai beragam hal dengan cara mengingat musik atau notasinya yang kemudian bisa membuatnya mencari informasi yang berkaitan dengan itu.
- f) Belajar dengan kesendirian. Ada sebagian orang yang gemar melakukan segala sesuatunya, termasuk belajar dengan menyepi. Untuk mereka yang seperti ini, biasanya suka tempat yang tenang dan ruang yang terjaga privasinya.
- g) Belajar dengan bersosialisasi. Bergabung dan membaur dengan orang lain adalah cara terbaik mendapat informasi dan belajar secara cepat. dengan berkumpul, kita bisa menyerap berbagai informasi terbaru secara cepat dan mudah dipahaminya. Biasanya, informasi yang didapat dengan cara ini, akan lebih lama terekam dalam ingatan.

Rangkuman

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat dituliskan rangkuman sebagai berikut:

1. Adapun konsep gaya belajar menurut para ahli adalah:
 - a) Konsep gaya belajar menurut Dr. Gregore dapat dibagi menjadi dua sesuai dengan fungsi otak manusia yaitu: persepsi dan pengaturan. Persepsi adalah cara kita menerima informasi, sedangkan pengaturan adalah cara menggunakan informasi yang kita persepsikan.
 - b) Cyntia Ulrich Tobias berpendapat bahwa setiap anak sebenarnya memiliki kemampuan untuk menggunakan tipe yang lain, namun biasanya anak mempunyai tipe yang dominan. Tipe yang dominan tersebut dikombinasi menjadi 4 yaitu: sekuensial konkrit, sekuensial abstrak, random abstrak, dan random konkrit.
 - c) David Kolb mengklasifikasikan gaya belajar siswa ke dalam empat kecenderungan utama: 1) *Concrete Experience* yaitu siswa belajar melalui perasaan (*feeling*), 2) *Abstract Conceptualization* yaitu siswa belajar melalui pemikiran, 3) *Reflective Observation* yaitu siswa belajar melalui pengamatan, dan 4) *Active Experimentation* yaitu siswa belajar melalui tindakan. Kolb juga mengemukakan, bahwa setiap individu tidak didominasi oleh satu gaya belajar tertentu secara absolut, tetapi cenderung membentuk kombinasi dan konfigurasi gaya belajar tertentu, yang diklasifikasikannya ke dalam 4 (empat) tipe yaitu: Diverger, Assimilator, Converger, dan Accomodator.
2. Menurut Michael dalam penelitiannya, gaya belajar dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu: gaya belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik.
3. Cara belajar siswa yang efektif dan efisien adalah dengan: 1) membuat jadwal kegiatan, baik kegiatan belajar atau kegiatan yang lainnya, 2) Disiplin terhadap jadwal yang telah dibuat, 3) Konsentrasi baik dalam belajar maupun konsentrasi mendengarkan penyampaian guru. Ada 7 gaya belajar yang efektif yaitu: belajar dengan pertanyaan, belajar dengan kata-kata, belajar dengan gambar, belajar dengan bergerak, belajar dengan musik, belajar dengan kesendirian, dan belajar dengan bersosialisasi.

Tes Akhir Bab

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jelas!

1. Jelaskan gaya belajar menurut dua ahli dengan tepat!
2. Jelaskan tiga macam gaya belajar dengan tepat!
3. Jelaskan cara belajar yang efektif secara singkat!

BAB III

MOTIVASI DAN MOTIVASI

BERPRESTASI

A. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan sebuah dorongan seseorang untuk bertindak. Orang yang tidak mau bertindak sering kali disebut tidak memiliki motivasi. Alasan atau dorongan itu bisa datang dari luar maupun dari dalam diri. Sebenarnya pada dasarnya semua motivasi itu datang dari dalam diri, faktor luar hanyalah pemicu munculnya motivasi tersebut. Motivasi dari luar adalah motivasi yang pemicunya datang dari luar diri kita. Sementara motivasi dari dalam ialah motivasinya muncul dari inisiatif diri kita. Pada dasarnya motivasi itu hanya dua, yaitu untuk meraih kenikmatan atau menghindari dari rasa sakit atau kesulitan. Uang bisa menjadi motivasi kenikmatan maupun motivasi menghindari rasa sakit. Jika kita memikirkan uang supaya kita tidak hidup sengsara, maka disini alasan seseorang mencari uang untuk menghindari rasa sakit. Sebaliknya ada orang yang mengejar uang karena ingin menikmati hidup, maka uang sebagai alasan seseorang untuk meraih kenikmatan.

Menurut Agustina & Hamdu (2011) motif berasal dari bahasa latin *move* yang berarti bergerak atau *to move* yang berarti kekuatan dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif sebagai pendorong tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait dengan faktor lain yang disebut dengan motivasi. Menurut Karwati (2010) motif adalah suatu keadaan ketegangan didalam individu yang membangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkah laku atau perbuatan menuju pada tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut Miswan (2012) motif juga dapat diartikan sebagai tujuan jiwa yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya. Sedangkan menurut Koontz (dalam Sadiman, 2007) motif adalah suatu keadaan dari dalam yang memberi kekuatan, yang menggiatkan atau menggerakkan, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku kearah tujuan-tujuan tertentu.

Menurut Gunarsa (dalam Sadiman, 2007) terdapat dua motif dasar yang menggerakkan perilaku seseorang, yaitu motif biologis yang berhubungan dengan kebutuhan untuk mempertahankan hidup dan motif sosial yang berhubungan dengan kebutuhan sosial. Sementara Maslow A.H. menggolongkan tingkat motif menjadi enam, yaitu: kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan seks, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri (dalam Sadiman, 2007). Terlepas dari beberapa definisi tentang motif diatas, tentu kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa motif adalah suatu dorongan dari dalam diri individu yang mengarahkan pada suatu aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu pula. Sementara itu motivasi didefinisikan oleh MC. Donald (dalam Winardi, 2004) sebagai suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan

timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurutny terdapat tiga unsur yang berkaitan dengan motivasi yaitu sebagai berikut:

- a) Motif dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan motif lapar.
- b) Motif ditandai dengan timbulnya perasaan (*afektif arousal*), misalnya karena amin tertarik dengan tema diskusi yang sedang diikuti, maka dia akan bertanya.
- c) Motif ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Terry (dalam Winardi, 2004) motivasi adalah keinginan didalam diri individu yang mendorong individu untuk bertindak. latihan atau kegiatan lainnya yang menimbulkan suatu perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotorik pada individu yang bersangkutan. Menurut Chung dan Meggison (dalam Krisnanto, 2011) motivasi merupakan perilaku yang ditujukan kepada sasaran, motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan. Motivasi berkaitan erat dengan kepuasan pekerja dan fermormasi pekerjaan) Menurut Heidjrachman dan Suad Husnan (dalam Shaffat, 2009) Motivasi merupakan proses untuk mencoba mempengaruhi seseorang agar mau melakukan sesuatu yang diinginkan. Dari defenisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya definisi diatas mempunyai pengertian yang sama, yaitu semuanya mengandung unsur dorongan dan keinginan.

B. Teori-teori Motivasi

Menurut Handoko (1992) teori-teori motivasi dibagi menjadi enam bagian yaitu sebagai berikut:

1. Teori Kognitif

Manusia adalah makhluk rasional, demikianlah pandangan dasar para penganut teori ini. Berdasarkan rasioanal manusia bebas memilih dan menentukan apa yang akan dia perbuat, entah baik ataupun buruk. Tingkah laku manusia semnata-mata ditentukan oleh kemampuan berpikirnya. Makin cerdas dan berpendidikan, otomatis seseorang akan semakin baik perbuatan-perbuatannya dan secara sadar pula melakukan perbuatan-perbuatan untuk memenuhi keinginan/kebutuhannya.

Menurut teori ini tingkah laku tidak digerakkan oleh apa yang disebut motivasi, melainkan rasio. Setiap perbuatan yang akan dilakukannya sudah dipikirkan alasan-alasannya. Oleh karena itu setiap orang sungguh-sungguh bertanggungjawab atas segala perbuatannya. Dalam teori ini diletakkan pentingnya fungsi kehendak. Bahkan kehendak disejajarkan dengan fungsi berpikir dan fungsi perasaan. Teori ini tidak menyadari bahwa kadang-kadang tindakan manusia itu berada diluar kontrol rasio, sehingga sukar mempertanggungjawabkannya. Disinilah letak kelemahan teori ini yaitu tidak dapat menerangkan tindakan-tindakan yang berada diluar kontrol rasio.

2. Teori Hedonistis

Teori ini menyatakan bahwa segala perbuatan manusia, entah itu didasari ataupun tidak didasari entah itu timbul dari kekuatan luar ataupun kekuatan dalam, pada dasarnya mempunyai tujuan yang satu, yaitu mencari hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan. Meskipun orang dapat mengatakan berbagai macam alasan yang bagus, namun sebenarnya segala perbuatannya hanya mempunyai satu tujuan yaitu mencari

hal-hal yang menyenangkan. Teori ini sangat berpengaruh pada abad XVIII dan XIX. Teori ini mendapat banyak kritik dari para ahli psikologi karena sangat menggantungkan diri pada pengalaman seseorang saja, sehingga sifatnya sangat subjektif. Sulit sekali dikatakan bahwa secara objektif tindakan seseorang itu selalu mencari hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan. Mungkin saja oleh seseorang suatu tindakan dipandang mencari kenekanan tetapi oleh orang lain justru dipandang sebaliknya. Dengan kata lain teori ini dipandang kurang ilmiah karena hanya berdasarkan diri pada pengalaman subjektif manusia. Meskipun demikian diakui pula oleh umum bahwa memang banyak tindakan kita yang sangat sesuai dengan teori hedonistik.

3. Teori Insting

Teori ini berkembang pesat pada waktu Darwin mencetuskan teori evolusinya. Dalam teori Darwin menyatakan bahwa antara manusia dan binatang tidak ada perbedaan yang tajam, karena pada hakikatnya manusia merupakan hasil evolusi seperti halnya binatang-binatang tingkat tinggi. Segala tingkah lakunya boleh dikatakan semata-mata didasarkan pada kekuatan biologis yang dibawanya sejak lahir. Karena manusia tidak jauh berbeda dengan binatang, maka tingkah laku manusia pun bisa disebut berdasarkan insting. Teori ini sangat bertentangan dengan teori rasionalis. Kalau teori rasionalis menekankan fungsi pikiran manusia sebagai penentu tingkah laku manusia, teori insting malah menyatakan bahwa pikiran manusia pun dikuasai oleh insting, atau dengan kata lain pikiran manusia pun dikendalikan oleh insting.

Pada umumnya para ahli psikologi dapat menerima pendapat bahwa sebagai tingkah laku manusia memang ditentukan oleh instingnya. Kelemahan teori ini sangat sulitnya untuk membuat daftar insting-insting dasar yang mencakup segala bentuk tingkah laku manusia. Ada kecenderungan untuk setiap kali menambah dengan insting baru, karena setiap kali kita melihat bentuk tingkah laku yang belum pernah kita alami sebelumnya. Teori insting ini sangat berpengaruh sampai kurang lebih tahun 1920, dan kemudian lama-kelamaan tidak begitu berpengaruh lagi karena banyak ditinggalkan orang. Namun meskipun demikian secara diam-diam banyak ahli yang masih mengembangkan teori ini.

4. Teori Psikoanalitis

Dalam teori ini diakui adanya kekuatan bawaan di dalam diri setiap manusia, dan kekuatan bawaan inilah yang menyebabkan dan mengarahkan tingkah laku manusia. Freud (dalam Handoko, 1992) menyatakan bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh dua kekuatan dasar yaitu: insting kehidupan dan insting kematian. Insting kehidupan menampilkan diri dalam tingkah laku seksual, sedangkan insting kematian melatarbelakangi tingkah laku agresif. Insting kehidupan (eros) mendorong orang untuk tetap hidup dan berkembang. Sedangkan insting kematian (thanatos) mendorong orang ke arah penghancuran diri sendiri.

Berdasarkan dua kekuatan tersebut Freud membagi motif manusia menjadi dua bagian yaitu: motif seksual dan motif menyerang. Kedua motif ini menggerakkan tingkah laku manusia sejak lahir. Tingkah laku yang didorong oleh kedua insting dasar ini seringkali tidak sesuai dengan norma-norma kesopanan santun yang terdapat di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu tidak jarang para orang tua memberikan larangan-larangan dan batasan-